

# Pengelolaan Desain Ruang Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMP Negeri 07 Masamba

Nurleli<sup>1</sup>, Alia Lestari<sup>2</sup>.

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia  
[nurleli9103@gmail.com](mailto:nurleli9103@gmail.com), [alia\\_lestari@uinpalopo.ac.id](mailto:alia_lestari@uinpalopo.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan desain ruang perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di SMP Negeri 07 Masamba. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, kepala perpustakaan, staf perpustakaan, serta siswa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan desain ruang perpustakaan telah dilaksanakan secara terencana dan kolaboratif dengan memperhatikan standar minimal perpustakaan sekolah, meliputi penataan ruang baca, area koleksi, dan fasilitas pendukung. Desain ruang yang fungsional dan nyaman berperan sebagai faktor pendukung dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, meskipun minat baca siswa masih cenderung dipengaruhi oleh dorongan eksternal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan variasi koleksi bacaan dan belum optimalnya integrasi program literasi yang inovatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa desain ruang perpustakaan memiliki kontribusi penting dalam mendukung minat baca siswa, namun perlu disinergikan dengan pengayaan koleksi dan pengembangan program literasi berkelanjutan agar budaya membaca dapat tumbuh secara mandiri di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** *Desain Ruang Perpustakaan, Minat Baca, Literasi Sekolah*

## Pendahuluan

Pendidikan menempati posisi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia karena kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh mutu proses pendidikan yang berlangsung di satuan pendidikan formal (Afriansa & Ilham, 2025). Pendidikan yang bermutu tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan tenaga pendidik, tetapi juga oleh ketersediaan sarana pendukung pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkelanjutan sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memikul tanggung jawab untuk menyediakan ekosistem belajar yang mendorong tumbuhnya budaya literasi secara sistematis.

Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pusat informasi, pengembangan ilmu pengetahuan, serta wahana pembinaan minat baca siswa. Keberadaan perpustakaan tidak hanya dimaknai sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, melainkan sebagai

ruang edukatif yang dikelola secara profesional untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian informasi, dan rekreasi intelektual siswa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan (Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007). Peran perpustakaan sekolah dalam mendukung proses pembelajaran menuntut pengelolaan yang sistematis dan berorientasi pada kebutuhan pemustaka (Sulistyo-Basuki, 2010). Kualitas layanan perpustakaan ditentukan pula oleh pengelolaan ruang, tata letak, serta ketersediaan koleksi bacaan yang relevan dengan kebutuhan perkembangan siswa.

Desain ruang perpustakaan merupakan faktor penting yang memengaruhi minat kunjung dan intensitas membaca siswa. Penataan ruang yang memperhatikan aspek estetika, fungsionalitas, kenyamanan termal, pencahayaan, serta sirkulasi udara berkontribusi terhadap terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Kenyamanan ruang dan penataan interior perpustakaan memiliki pengaruh langsung terhadap ketertarikan pemustaka untuk berkunjung dan memanfaatkan layanan perpustakaan (Sutarno, 2006). Tata ruang yang kurang menarik, ruang baca yang panas, serta keterbatasan koleksi bacaan berpotensi menurunkan motivasi siswa dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar.

Minat baca merupakan fondasi penguasaan ilmu pengetahuan dan pengembangan kecakapan intelektual siswa. Aktivitas membaca berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi sekaligus instrumen pembentukan karakter, daya pikir kritis, dan kemandirian belajar. Minat baca memerlukan lingkungan yang mendukung serta fasilitas membaca yang memadai agar dapat tumbuh secara konsisten (Tarigan, 2015). Kondisi empiris di SMP Negeri 07 Masamba menunjukkan bahwa minat baca siswa masih tergolong rendah, yang dipengaruhi oleh ketidaknyamanan ruang, desain tata ruang yang kurang menarik, serta keterbatasan koleksi bacaan. Situasi tersebut menegaskan perlunya pengelolaan desain ruang perpustakaan yang lebih terencana dan responsif terhadap kebutuhan siswa guna mendorong penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena pengelolaan desain ruang perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran faktual, kontekstual, dan holistik mengenai praktik pengelolaan perpustakaan sebagaimana berlangsung secara alami di lapangan (Creswell, 2014). Penelitian deskriptif digunakan untuk memaparkan kondisi, karakteristik, serta proses pengelolaan desain ruang perpustakaan tanpa melakukan manipulasi variabel atau pengujian hipotesis (Sugiyono, 2020).

Fokus penelitian diarahkan pada pengelolaan desain ruang perpustakaan sekolah yang meliputi aspek perencanaan, penataan ruang, kenyamanan fasilitas, serta ketersediaan koleksi bacaan dalam kaitannya dengan minat baca siswa. Subjek penelitian terdiri atas pengelola perpustakaan dan siswa SMP Negeri 07 Masamba yang dipilih sebagai informan karena keterlibatan langsung dalam pemanfaatan dan pengelolaan perpustakaan sekolah. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terhadap fenomena yang diteliti (Moleong, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik perpustakaan, penataan ruang, serta aktivitas siswa di lingkungan perpustakaan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali informasi mendalam dari pengelola perpustakaan dan siswa terkait persepsi, pengalaman, serta kendala dalam pemanfaatan ruang perpustakaan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, arsip, dan catatan administratif yang berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan sekolah (Sugiyono, 2020).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antar temuan dapat dipahami secara sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan konsistensi temuan lapangan hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas dan keandalan data yang diperoleh (Moleong, 2017).

## Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pengelolaan desain ruang perpustakaan, kondisi minat baca siswa, serta desain ruang perpustakaan yang mendukung peningkatan minat baca siswa di SMP Negeri 07 Masamba. Penyajian hasil dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi faktual di lapangan sesuai fokus penelitian tanpa disertai analisis teoritik atau penarikan simpulan sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2021).

### ***Pengelolaan Desain Ruang Perpustakaan di SMPN 07 Masamba***

Pengelolaan desain ruang perpustakaan di SMP Negeri 07 Masamba diarahkan untuk menciptakan ruang belajar yang nyaman, fungsional, dan mudah diakses oleh siswa. Penataan ruang memperhatikan aspek luas ruangan, pencahayaan, ventilasi, serta pengaturan area koleksi dan ruang baca agar mendukung aktivitas membaca dan diskusi sebagaimana standar pengelolaan perpustakaan sekolah (Perpustakaan Nasional RI, 2017). Proses pengelolaan melibatkan kepala sekolah, kepala perpustakaan, dan staf perpustakaan melalui perencanaan bersama, evaluasi, serta penyesuaian dengan kondisi sekolah dan ketersediaan anggaran.

**Tabel 1. Kondisi Fisik dan Fasilitas Ruang Perpustakaan SMP Negeri 07 Masamba**

<b>Aspek Pengelolaan</b>	<b>Kondisi di Lapangan</b>
Luas ruang perpustakaan	Sesuai dengan jumlah rombongan belajar
Pencahayaan dan ventilasi	Cukup dan memungkinkan aktivitas membaca
Area koleksi buku	Tertata dan mudah diakses

### **Aspek Pengelolaan**

### **Kondisi di Lapangan**

Area baca	Tersedia untuk membaca individu dan kelompok
Perabot perpustakaan	Rak buku, meja sirkulasi, meja baca, kursi, komputer petugas
Sistem pengelolaan	Dilakukan secara kolaboratif

Data pada tabel menunjukkan bahwa ruang perpustakaan telah dilengkapi fasilitas dasar yang menunjang aktivitas perpustakaan sekolah. Penataan perabot dilakukan secara rapi dan fungsional sehingga memudahkan mobilitas siswa dalam mengakses koleksi buku, yang menjadi salah satu indikator pengelolaan ruang perpustakaan yang efektif (Lasa Hs., 2018).

### ***Bagaimanakah Minat Baca Siswa di SMPN 07 Masamba***

Minat baca siswa di SMP Negeri 07 Masamba masih menunjukkan kecenderungan rendah dan belum berkembang secara mandiri. Aktivitas membaca umumnya berlangsung ketika terdapat dorongan dari guru melalui program literasi sekolah atau pada waktu tertentu yang telah dijadwalkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi membaca siswa masih didominasi faktor eksternal, sedangkan motivasi intrinsik belum tumbuh secara optimal (Dalman, 2017).

**Tabel 2. Gambaran Minat Baca Siswa di SMP Negeri 07 Masamba**

<b>Indikator Minat Baca</b>	<b>Temuan Lapangan</b>
Frekuensi kunjungan perpustakaan	1–2 kali per minggu
Waktu membaca	30 menit–1 jam
Pola kunjungan	Atas arahan guru atau jadwal literasi
Tempat membaca	Lebih sering di rumah
Respons terhadap perpustakaan	Memerlukan dorongan eksternal

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan koleksi bacaan non-pelajaran dan kenyamanan ruang baca memengaruhi rendahnya intensitas kunjungan siswa ke perpustakaan. Kondisi lingkungan belajar yang kurang menarik dapat berdampak pada rendahnya minat baca siswa di sekolah (Rahim, 2018).

### ***Bagaimana Desain Ruang Perpustakaan yang DAPAT Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMPN 07 Masamba***

Desain ruang perpustakaan di SMP Negeri 07 Masamba disusun untuk mendukung aktivitas literasi melalui pengaturan zona membaca individu, ruang diskusi kelompok, serta pemanfaatan ruang yang fleksibel. Pencahayaan alami dan

ventilasi yang memadai menjadi bagian dari upaya menciptakan kenyamanan siswa selama berada di perpustakaan, karena lingkungan fisik berpengaruh terhadap durasi dan kualitas aktivitas membaca (Sutarno, 2016).

**Tabel 3. Elemen Desain Ruang Perpustakaan yang Mendukung Minat Baca**

<b>Elemen Desain</b>	<b>Kondisi</b>
Tata letak ruang	Fungsional dan mudah diakses
Zona aktivitas	Membaca individu dan diskusi kelompok
Kenyamanan fisik	Cukup, namun perlu peningkatan
Fleksibilitas ruang	Mendukung berbagai kegiatan literasi
Keterlibatan siswa	Masih terbatas dalam perencanaan

Data pada tabel menunjukkan bahwa desain ruang perpustakaan telah mendukung aktivitas literasi siswa, meskipun dampaknya terhadap peningkatan minat baca belum signifikan. Kebutuhan pengembangan desain yang lebih adaptif dan melibatkan siswa sebagai pengguna utama menjadi bagian penting dalam upaya optimalisasi fungsi perpustakaan sekolah sebagai pusat literasi (Perpustakaan Nasional RI, 2017).

## **Pembahasan**

Pengelolaan desain ruang perpustakaan di SMP Negeri 07 Masamba menunjukkan praktik manajerial yang terencana, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan pengguna. Proses perencanaan melibatkan kepala sekolah, kepala perpustakaan, dan staf dengan mempertimbangkan standar minimal perpustakaan sekolah, kondisi fisik bangunan, serta ketersediaan anggaran operasional (Perpustakaan Nasional RI, 2017). Pendekatan ini mencerminkan prinsip manajemen fasilitas pendidikan yang menempatkan kenyamanan, fungsionalitas, dan kemudahan akses sebagai faktor penting dalam mendukung aktivitas literasi siswa (Lasa Hs., 2018). Desain ruang yang tertata rapi, pencahayaan memadai, serta pembagian zona aktivitas memungkinkan perpustakaan berfungsi sebagai ruang belajar yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran sekolah menengah pertama.

Kondisi minat baca siswa di SMP Negeri 07 Masamba masih menunjukkan ketergantungan yang kuat pada dorongan eksternal, terutama melalui arahan guru dan program literasi terjadwal. Fenomena ini mengindikasikan bahwa motivasi intrinsik siswa untuk membaca belum berkembang secara optimal, meskipun fasilitas dasar perpustakaan telah tersedia (Dalman, 2017). Keterbatasan variasi koleksi bacaan non-pelajaran dan kenyamanan ruang baca turut memengaruhi rendahnya intensitas kunjungan siswa ke perpustakaan, sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan fisik dan ketersediaan bahan bacaan berperan penting dalam membentuk kebiasaan membaca (Rahim, 2018). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi memerlukan strategi yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan minat personal siswa.

Desain ruang perpustakaan yang diterapkan telah mendukung aktivitas membaca individu maupun diskusi kelompok, sehingga memperluas fungsi perpustakaan sebagai ruang literasi aktif. Pembagian zona ruang, pencahayaan alami, serta ventilasi yang memadai menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan kenyamanan pengguna ruang (Sutarno, 2016). Pemanfaatan area multimedia dan ruang diskusi memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan literasi secara kolaboratif, meskipun dampaknya terhadap peningkatan minat baca secara kuantitatif masih belum signifikan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa desain ruang yang baik merupakan faktor pendukung penting, namun memerlukan sinergi dengan program literasi yang inovatif dan berkelanjutan agar berdampak optimal (Perpustakaan Nasional RI, 2017).

Keterlibatan siswa dalam proses evaluasi dan pengembangan desain ruang perpustakaan menjadi aspek strategis dalam meningkatkan efektivitas fungsi perpustakaan. Partisipasi pengguna utama memungkinkan desain ruang lebih responsif terhadap kebutuhan dan preferensi siswa, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap perpustakaan sebagai ruang belajar bersama (Lasa Hs., 2018). Integrasi inovasi literasi berbasis digital, seperti storytelling dan media audio, berpotensi memperkaya pengalaman literasi siswa dan menyesuaikan perpustakaan dengan karakteristik generasi saat ini (Rahim, 2018). Pendekatan pengelolaan yang adaptif dan kolaboratif tersebut memperkuat peran perpustakaan sekolah sebagai pusat pengembangan budaya baca dan pembelajaran yang berkelanjutan.

## Kesimpulan

Pengelolaan desain ruang perpustakaan di SMP Negeri 07 Masamba telah dilaksanakan secara terencana dan kolaboratif dengan memperhatikan standar minimal perpustakaan sekolah serta kebutuhan pengguna. Penataan ruang yang fungsional, pembagian zona aktivitas, pencahayaan yang memadai, dan kelengkapan sarana pendukung menjadikan perpustakaan berfungsi tidak hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai ruang belajar yang mendukung kegiatan literasi siswa. Praktik pengelolaan tersebut menunjukkan bahwa desain ruang perpustakaan memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi pengembangan budaya membaca di sekolah.

Minat baca siswa di SMP Negeri 07 Masamba masih berada pada tingkat yang perlu ditingkatkan, karena kecenderungan membaca lebih banyak dipengaruhi oleh dorongan eksternal dibandingkan motivasi intrinsik. Desain ruang perpustakaan yang nyaman dan tertata rapi berkontribusi sebagai faktor pendukung, namun belum sepenuhnya mampu mendorong peningkatan minat baca secara signifikan tanpa didukung oleh variasi koleksi bacaan dan program literasi yang inovatif. Optimalisasi peran perpustakaan sebagai pusat literasi sekolah memerlukan sinergi antara pengelolaan desain ruang, pengayaan koleksi bacaan, serta pengembangan program literasi yang berkelanjutan agar minat baca siswa dapat tumbuh secara mandiri dan berkesinambungan..

## Referensi

Afriansa, M., & Ilham, D. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 14(1), 1–12.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dalman. (2017). *Keterampilan membaca*. RajaGrafindo Persada.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Perpustakaan Nasional RI.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. (2010). *Pengantar ilmu perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarno. (2006). *Manajemen perpustakaan*. Sagung Seto.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.